

PANCASILA SEBAGAI TAMENG BUDAYA DI BADAI GLOBAL: MENJAGA WARISAN, MERANGKUL PERUBAHAN, EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DI DUNIA TANPA BATAS

Yosua Hasiholan Simatupang
Universitas Bandar Lampung, Fakultas Teknik
Email: 29315007@student.ubl.ac.id

Keywords

Pancasila,
Local Wisdom,
Globalization

Abstract

Indonesia is a diverse nation, comprised of thousands of ethnicities and cultures, adding to the country's diversity and richness. Multiculturalism is the identity and image of the Indonesian nation, a characteristic of the country thanks to its rich local wisdom. Above all differences, Pancasila, the foundation of the state, and Bhinneka Tunggal Ika, the national motto, serve as a unifying force for the Indonesian people. Local wisdom is a philosophy of life, ethical values, and life strategies passed down through generations, created through the harmonious interaction of society with its natural and social environment. In terms of identity, local wisdom serves as a marker of a community's identity and distinguishes it from other cultures. Global popular culture flows primarily through social media, film, music, and the mass media. Younger generations often find it easier to adopt modern culture because it is considered more practical and in keeping with today's lifestyles.

Pancasila,
Kearifan Lokal,
Globalisasi

Indonesia merupakan negara kebangsaan yang majemuk, terdiri dari beribu suku dan budaya yang menambah nilai keragaman dan kekayaan negeri. Multikultural menjadi identitas dan gambaran bangsa Indonesia, menjadi ciri khas negeri atas kayanya kearifan lokal yang ada. Diatas segala perbedaan yang ada, Pancasila sebagai dasar negara dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa menjadi alat perekat dan pemersatu bangsa Indonesia. Kearifan lokal adalah pandangan hidup, nilai-nilai etika, dan strategi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun, diciptakan dari interaksi harmonis masyarakat dengan lingkungan alam dan sosialnya. Dalam aspek identitas, kearifan lokal menjadi penanda jati diri suatu komunitas sekaligus pembeda dari budaya lain. Arus budaya populer global paling banyak masuk melalui media sosial, film, musik, dan media massa. Kerap kali generasi muda lebih mudah mengadopsi budaya modern karena dianggap lebih praktis dan sesuai gaya hidup masa kini.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kebangsaan yang majemuk, terdiri dari beribu suku dan budaya yang menambah nilai keragaman dan kekayaan negeri. Keragaman ini tidak hanya tercermin dari ribuan pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, tetapi

juga dari keberadaan ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, kepercayaan lokal, serta sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat. Warisan budaya yang kompleks dan mendalam tersebut berfungsi sebagai fondasi utama jati diri bangsa. Keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadikannya salah satu negara dengan tingkat pluralitas tertinggi di dunia, di mana multikulturalisme menjadi wajah dan karakter bangsa. Identitas ini merupakan kekuatan strategis yang membedakan Indonesia dari bangsa lain, sekaligus menjadi sumber potensi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.¹ Multikultural sebagai identitas dan gambaran bangsa Indonesia, menjadi ciri khas negeri atas kayanya kearifan lokal yang ada.

Diatas segala perbedaan yang ada, keberagaman tersebut tidak datang tanpa tantangan. Dalam konteks negara bangsa yang plural, diperlukan suatu nilai pemersatu yang mampu menjembatani berbagai perbedaan. Dalam hal ini, Pancasila sebagai dasar negara dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa hadir sebagai alat perekat dan pedoman moral bagi seluruh warga negara. Keduanya tidak hanya menjadi simbol persatuan, tetapi juga sistem nilai yang menegaskan bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan sumber perpecahan. Nilai-nilai kebangsaan ini semakin dipertegas melalui momentum bersejarah Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, ketika para pemuda dari berbagai daerah menyatukan tekad untuk bertumpah darah satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia kemudian menjadi sekaligus media integrasi nasional di tengah keberagaman etnis dan kearifan lokal yang tersebar luas di nusantara. Selain itu, bahasa menjadi jembatan penghubung sekaligus pengikat antar warga negara di tengah beragamnya kearifan lokal yang ada.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, nilai-nilai etika, dan strategi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun, diciptakan dari interaksi harmonis masyarakat dengan lingkungan alam dan sosialnya.² Ia bukan sekadar tradisi masa lalu, melainkan sebuah pengetahuan adaptif yang teruji oleh waktu.³ Kearifan lokal sendiri merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas. Secara fundamental, kearifan lokal yang berkembang di Indonesia beraneka ragam

¹ Natanael, C. Local Wisdom Preservation in Digital Age: A Bibliometric Analysis of Traditional Knowledge Systems. *SosioInforma: Journal of Social Science and Humanities*. 2024; 10(1), 67–79.

² Ade, Verawati, Idrus Affandi “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan: Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim Kab. Indragiri Hulu Prof. Bengkulu”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2016; 25 (1).

³ Widiatmaka, P. Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*. 2022; 4(2), 145–160.

wujudnya. Bentuk-bentuknya dapat termanifestasi sebagai nilai, kaidah, atau norma-norma sosial, hingga pada tatanan keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Lebih dari sekadar warisan budaya, kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup. Oleh karena itu, kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi masa lalu, melainkan juga pengetahuan kolektif yang teruji oleh waktu serta relevan untuk menjawab berbagai tantangan masa kini.

Dalam aspek sosial kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman etika yang menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia agar tetap harmonis. Dalam konteks lingkungan, ia mengandung prinsip konservasi dan keberlanjutan yang diwariskan secara alami. Misalnya, sistem pertanian tradisional seperti *Subak* di Bali mencerminkan filosofi keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, atau sistem *Hutan Larangan Adat* di berbagai daerah yang menjadi bentuk perlindungan ekologis berbasis komunitas. Sedangkan dalam konteks identitas, kearifan lokal berperan penting sebagai pembeda yang menegaskan keunikan suatu komunitas dalam mosaik kebudayaan nasional. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya warisan budaya yang bersifat statis, tetapi juga sumber nilai dan pengetahuan yang dinamis dan relevan dengan kehidupan modern. kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman etika yang mengatur hubungan antarmanusia agar tetap harmonis. Dalam aspek lingkungan, kearifan lokal mengajarkan prinsip keberlanjutan, seperti sistem pertanian tradisional yang ramah alam atau ritual adat yang menghargai siklus alam. Sementara dalam aspek identitas, kearifan lokal menjadi penanda jati diri suatu komunitas sekaligus pembeda dari budaya lain.²

Berbicara soal budaya lain, dunia kini tengah berada dalam pusaran globalisasi yang bergerak semakin cepat dan meluas, termasuk diantaranya sebuah budaya-budaya baru yang bukan milik nenek moyang. Era globalisasi yang berkembang pesat berdampak pada eksistensi kearifan lokal menghadapi tantangan serius. Globalisasi, ditandai dengan interkoneksi ekonomi, sosial, dan budaya lintas batas negara yang tak terhindarkan, secara fundamental telah mengubah cara manusia berinteraksi, berbisnis, dan memahami identitas. Batas-batas geografis seolah memudar, memungkinkan transfer informasi, ide, produk, dan nilai-nilai budaya dari satu belahan dunia ke belahan dunia lainnya dalam hitungan detik dan tanpa batasan.⁴ Arus globalisasi

⁴ Ayu MK, Purwanto E. Penerimaan Budaya Asing Melalui Media Film dan Musik. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*. 2025;19(1):51-63.

memunculkan fenomena homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan gaya hidup global mendominasi ruang publik serta menggeser nilai-nilai tradisional yang telah mengakar. Fenomena ini diperkuat dan dipercepat oleh disrupsi teknologi, yakni kemajuan pesat dalam teknologi digital seperti Kecerdasan Buatan (AI) dan *Internet of Things* (IoT). Disrupsi teknologi telah menciptakan sistem dan model baru yang jauh lebih efisien dan modern, yang pada gilirannya menggantikan sistem dan kebiasaan konvensional (lama). Dari revolusi komunikasi melalui media sosial hingga otomatisasi di berbagai sektor, disrupsi ini mengubah perilaku masyarakat menjadi serba cepat, praktis, dan cenderung berorientasi pada tren global.⁵ Selain itu, batas-batas geografis dan sosial seolah lenyap, mengakibatkan budaya asing mudah masuk dan diterima tanpa proses adaptasi yang memadai.

Arus budaya populer global paling banyak masuk melalui media sosial, film, musik, dan media massa. Budaya populer global yang masuk melalui film, musik, fesyen, dan platform digital kini menjadi acuan utama bagi generasi muda. Kerap kali generasi muda lebih mudah mengadopsi budaya modern karena dianggap lebih praktis dan sesuai gaya hidup masa kini.⁶ Akibatnya, tradisi lokal yang memerlukan proses panjang, tata aturan, serta kedisiplinan perlahan mulai terpinggirkan. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang pesat juga menjadi tantangan tersendiri. Informasi yang serba cepat dan instan membuat masyarakat lebih memilih budaya global yang siap konsumsi dibandingkan menggali pengetahuan tradisional yang dianggap rumit. Tradisi lokal yang memerlukan proses panjang dan disiplin mulai ditinggalkan dan arus informasi global terus mengalir tanpa filter. Tidak sedikit kearifan lokal yang tergerus karena tidak mampu bersaing dengan konten global yang lebih menarik perhatian publik.⁷ Dalam kondisi tersebut, Pancasila berfungsi sebagai sistem etika nasional, yaitu pedoman moral dalam bersikap dan bertindak bagi warga negara.⁸ Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-silanya dapat dijadikan pijakan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, antara keterbukaan terhadap dunia luar dan pelestarian identitas bangsa. Di sisi lain, adanya komersialisasi budaya juga memunculkan dilema.

⁵ Rafique S, Khan MH, Bilal H. A Critical Analysis of Pop Culture and Media. *Global Regional Review*. 2022;7(1):173-84. doi:10.31703/grr.

⁶ Suharyanto, A. Preserving Local Culture in The Era of Globalization. *Path of Science*. 2024; 10(5), 1002–1014.

⁷ Fadhillah, S. A. The Role of Digital Technology in The Preservation of Local Culture. *Multi Research Journal*. 2024; 7(2), 45–57.

⁸ Zainudin Hasan. *Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2025, 39.

Tradisi yang awalnya sarat makna sering kali dikemas sekadar untuk tujuan hiburan atau pariwisata. Hal ini berisiko menghilangkan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya. Jika dibiarkan, maka kearifan lokal hanya akan menjadi simbol kosong tanpa jiwa, sekadar artefak tanpa peran nyata dalam kehidupan masyarakat. Pancasila menekankan nilai gotong royong, musyawarah mufakat, dan kemanusiaan yang adil, yang sejalan dengan semangat kearifan lokal di berbagai daerah.

Setiap daerah di Indonesia memiliki corak khas yang tidak hanya memperkaya identitas nasional, tetapi juga berpotensi menjadi modal kultural yang berdaya saing global. Seni pertunjukan, kuliner tradisional, arsitektur, dan kerajinan tangan merupakan contoh nyata dari nilai-nilai lokal yang dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi kreatif sekaligus media diplomasi budaya. Oleh karena itu, kearifan lokal seharusnya tidak hanya dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai aset strategis bangsa dalam menghadapi tantangan global. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong (*Tana'ulen* di Dayak Kenyah), musyawarah mufakat, dan sikap saling menghormati yang tertanam dalam adat istiadat, berfungsi sebagai etika dan norma yang menjaga keharmonisan masyarakat majemuk. Banyak kearifan lokal mengandung prinsip-prinsip konservasi alam yang canggih, seperti contohnya sistem irigasi Subak di Bali yang mengatur pembagian air secara adil, atau konsep Hutan Larangan Adat yang menjaga ekosistem sumber daya alam.

Hal tersebut terlihat bagaimana setiap daerah memiliki corak khas yang menjadi pembeda bangsa Indonesia di mata dunia, mulai dari seni pertunjukan, kuliner tradisional, hingga kerajinan tangan.⁹ Kekayaan ini adalah aset kultural yang tak ternilai. Dengan demikian, kearifan lokal adalah aset strategis bangsa yang seharusnya menjadi benteng pertahanan mental, sosial, dan ekologis. Namun, di tengah gempuran globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini, aset berharga ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan lestari. Globalisasi memberikan tantangan terhadap eksistensi dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara dan sistem nilai,⁸ khususnya terhadap kearifan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan, media, serta kebijakan publik yang berpihak pada pelestarian budaya. Revitalisasi ini juga harus melibatkan peran aktif generasi muda sebagai agen perubahan agar nilai-nilai tradisional dapat terus hidup dalam konteks kehidupan

⁹ M. Firman, dan Rois Arfan. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Revolusi Mental. *Jawi Journal*. 2020; 3(1): 83-100.

modern. Dengan cara ini, kearifan lokal tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bertransformasi menjadi kekuatan baru dalam membangun karakter bangsa yang unggul, berdaya saing di era global, bahkan memimpin di panggung dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, nilai, dan konsep yang terkandung dalam fenomena sosial dan budaya yang bersifat kontekstual. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial berdasarkan interpretasi dan pengalaman manusia. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan kearifan lokal, nilai-nilai budaya, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur dengan angka, tetapi perlu dipahami melalui penelusuran makna dan konteks.¹⁰ Sementara itu, metode penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan karena penelitian ini bertumpu pada analisis sumber-sumber tertulis, bukan pada data lapangan secara langsung.

Penelitian kepustakaan atau *library research*, merupakan jenis penelitian yang dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dengan topik, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, laporan penelitian, maupun sumber daring yang kredibel. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian yang berasal dari berbagai sumber literatur. Singkatnya, penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian bibliografi dengan sistemik ilmiah dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan berbagai bahan bibliografi yang berhubungan dengan sasaran penelitian.¹¹

Untuk melakukan penelitian kepustakaan, seorang peneliti harus mengikuti beberapa langkah, yakni sebagai berikut: 1) menentukan topik penelitian, 2) mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan objek penelitian, 3) melakukan pemfokusan penelitian, 4) mencari dokumen (bahan bacaan) dan mengklasifikasikan dokumen yang sudah diperoleh, 5) peneliti membuat suatu catatan penelitian, 6) melakukan review dokumen, 7) mengklasifikasikan dokumen kembali dan

¹⁰ Sari, M. and Asmendri, A. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*. 2020; 6(1), pp.41-53.

yang terakhir yaitu menyusun karya tulisan.¹¹ Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang bersumber dari artikel jurnal, prosiding nasional maupun internasional, buku atau *e-book*, disertasi, tesis, media online dan cetak, majalah dan lain sebagainya.

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, yang berusaha mendeskripsikan hasil analisis yang dilakukan peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data konten atau kajian isi, yaitu salah satu metode penelitian yang memanfaatkan beberapa prosedur untuk menarik suatu kesimpulan dari beberapa dokumen.¹² Langkah di dalam analisis konten menurut Fraenkel dan Wallen, yaitu sebagai berikut: 1) penentuan tujuan, 2) pendefinisian istilah, 3) melakukan klasifikasi konten, 4) penemuan data yang terkait, 5) menghubungkan konsep data yang memiliki kaitan dengan tujuan penelitian, 6) penarikan sampel, dan 7) melakukan kategori.¹⁰ Data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan usaha atau strategi dalam mempertahankan nilai budaya dan identitas nasional bangsa Indonesia terhadap eksistensi kearifan lokal di tengah disrupsi teknologi serta budaya baru.

Keunggulan metode kepustakaan adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai sudut pandang dan teori yang telah ada. Dengan metode ini, peneliti dapat menelaah pemikiran para ahli, membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi celah kajian (*research gap*) yang dapat menjadi kontribusi ilmiah baru. Selain itu, penelitian kepustakaan memungkinkan dilakukannya refleksi konseptual dan teoretis secara lebih mendalam, tanpa terbatas oleh lokasi atau waktu penelitian lapangan.¹⁰ Meskipun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan, antara lain pada aspek empiris, karena peneliti tidak melakukan observasi atau wawancara langsung. Oleh sebab itu, penelitian kepustakaan menuntut ketelitian tinggi dalam menyeleksi sumber dan ketajaman analisis dalam mengaitkan teori dengan fenomena aktual.¹²

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti mengombinasikan sumber klasik dan kontemporer, sehingga hasil kajian tetap aktual dan kontekstual dengan kondisi sosial-budaya saat ini. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan dalam studi ini

¹¹ Rahayu K. Sari. Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*. 2021; 4(2), pp.60-69.

¹² Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R.A. and Afgani, M.W. Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. 2022; 3(1), pp.1-9.

diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual dan komprehensif tentang pentingnya kearifan lokal sebagai benteng nilai-nilai bangsa di tengah arus globalisasi. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan praktik pelestarian budaya lokal agar tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya tak benda yang berperan penting dalam membentuk identitas bangsa. Ia tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai pedoman moral, etika sosial, serta sistem pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan hubungan antarindividu yang sarat dengan prinsip kebersamaan, keseimbangan, serta harmoni.⁸ Dalam konteks kebangsaan, kearifan lokal berkontribusi besar dalam memperkuat jati diri nasional dan memperkaya khasanah budaya Indonesia yang pluralistik.⁶ Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal bukan semata-mata upaya menjaga warisan masa lalu, melainkan juga bagian dari pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan.

Namun demikian, di era globalisasi dan disrupsi digital saat ini, eksistensi kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan serius.⁶ Arus modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan penetrasi budaya global sering kali menimbulkan pergeseran nilai di masyarakat. Komodifikasi budaya yang menjadikan tradisi sebagai produk konsumsi turut mengikis makna filosofis yang terkandung di dalamnya.⁷ Selain itu, menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal semakin memperparah kondisi ini. Jika tidak segera diantisipasi, dikhawatirkan kearifan lokal akan kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pelestarian yang inovatif dan adaptif agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kearifan lokal tetap hidup, berkembang, dan relevan di tengah dinamika perubahan zaman.

1. Keterikatan antara Kearifan Lokal dengan Identitas Bangsa Indonesia

Kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai himpunan nilai, praktik, norma, dan pengetahuan tradisional yang tumbuh dari interaksi komunitas dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam konteks Indonesia yang plural dan beragam, kearifan lokal sering dipandang bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga bahan pembentuk

identitas kolektif yang menjadi modal untuk mempertahankan rasa kebangsaan.¹³ Kearifan lokal muncul dari masyarakat sendiri sebagai warisan yang sangat terikat dengan religi, adat, budaya, tapi sudah mulai memudar karena pandangan bahwa kehidupan modern lebih baik. Berguna untuk memperlihatkan risiko kehilangan kearifan lokal.¹⁴ Implementasi dari pada nilai-nilai kearifan lokal sejak dahulu dan turun temurun akan membentuk suatu kebiasaan, meliputi integritas, gotong royong, etos kerja, sebagai bagian dari respon lokal terhadap globalisasi. Banyak studi menunjukkan gotong royong bukan hanya fenomena lokal tetapi telah diartikulasikan sebagai modal sosial nasional (*national character*) yang berkontribusi pada kehidupan sosial Indonesia. Penelitian pendidikan dan sosiokultural menekankan internalisasi nilai ini sejak dini.¹⁵ Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal (muatan lokal dan pembelajaran karakter berbasis *local wisdom*) tercatat efektif dalam membentuk identitas kebangsaan dan karakter peserta didik. Beberapa kajian menyarankan model pembelajaran berbasis lokal untuk menghadapi tantangan globalisasi.¹⁶

Kearifan lokal memiliki keterikatan yang erat dan tidak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Ia berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar terbentuknya karakter nasional. Setiap suku dan daerah di Indonesia memiliki sistem nilai, norma, serta tradisi yang berbeda, namun seluruhnya berakar pada semangat kebersamaan, gotong royong, dan keseimbangan antara manusia, alam, serta Sang Pencipta.¹⁴ Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral yang menuntun perilaku masyarakat dan membentuk kepribadian bangsa yang santun, religius, serta menjunjung tinggi harmoni sosial.¹³ Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya representasi kebudayaan daerah, tetapi juga bagian integral dari jati diri bangsa yang membedakan Indonesia dari negara lain di dunia.

Lebih dari itu, kearifan lokal berperan sebagai penjaga kontinuitas sejarah dan kebangsaan, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.¹⁵ Melalui tradisi, bahasa, kesenian, serta adat istiadat, masyarakat Indonesia mempertahankan memori kolektif yang meneguhkan rasa kebangsaan dan solidaritas sosial. Dalam

¹³ De Gani FA, Sembiring M. Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*. 2023;1(2):166-78.

¹⁴ Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak, & Yuliza Chintia. Local Wisdom untuk Solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*. 2022; 1(2), 72-77.

¹⁵ Marhayati N. Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 2021;8(1):21-42.

¹⁶ Pugu MR. Implementation of Local Wisdom in Learning in Schools In Rural Areas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*. 2024

konteks keindonesiaan, identitas nasional terbentuk dari perpaduan berbagai kearifan lokal yang hidup berdampingan secara harmonis di bawah payung Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Pancasila sendiri dapat dipandang sebagai kristalisasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang tersebar di seluruh nusantara, seperti gotong royong, musyawarah, keadilan, dan kemanusiaan.¹⁵ Oleh karena itu, menjaga kelestarian kearifan lokal berarti juga menjaga keutuhan identitas bangsa, karena keduanya saling menopang dan memperkuat eksistensi Indonesia sebagai negara yang beragam namun tetap satu.

2. Makna dan Peran Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, etika, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan antargenerasi. Ia mengandung kebenaran praktis yang berfungsi menata kehidupan sosial.¹⁴ Kearifan lokal lahir dari proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, sehingga berbeda-beda di setiap daerah. Misalnya, sistem pertanian *subak* di Bali atau praktik *sasi* di Maluku.¹⁷ Kearifan lokal mencerminkan jati diri masyarakat sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan bangsa.¹⁸ Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terbentuk melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Ia mencerminkan pengetahuan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam menata kehidupan masyarakat.

Makna kearifan lokal tidak hanya terbatas pada bentuk tradisi, adat istiadat, atau ritual keagamaan, tetapi juga meliputi sistem nilai, norma, serta etika yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta. Dalam konteks budaya Indonesia, kearifan lokal menjadi identitas moral yang mengajarkan keseimbangan, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.¹⁸ Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang terus hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga dimensi filosofis dan spiritual yang membentuk jati diri bangsa Indonesia.

¹⁷ I Wayan Eka Santika. Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 2024;4(4).

¹⁸ Ahdiati T. Kearifan Lokal Dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 2023;7(1):45-58.

Selain memiliki makna yang mendalam, kearifan lokal juga memainkan peran strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kearifan lokal mengatur hubungan antarindividu dan komunitas melalui nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas. Nilai-nilai ini menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam aspek sosial, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menjaga keharmonisan dan solidaritas antarkelompok masyarakat. Nilai-nilai lokal yang menekankan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan dapat menjadi dasar bagi pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan hanya pada keuntungan material.¹⁸

Peran kearifan lokal tidak sekadar sebagai peninggalan budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan modern, membangun karakter bangsa, dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Banyak kearifan lokal mengandung prinsip ekologis, misalnya larangan adat menebang pohon sembarangan atau tradisi *hutan larangan*.¹⁴ Hal ini menunjukkan peran kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam. Dalam era globalisasi, kearifan lokal juga berfungsi sebagai modal pembangunan ekonomi dan diplomasi budaya. Keunikan tradisi lokal menjadi daya tarik sekaligus alat memperkenalkan identitas bangsa ke dunia.

3. Fenomena Revolusi Mental yang Menggeser Implementasi Kearifan Lokal

Fenomena revolusi mental yang digagas pemerintah Indonesia sejatinya bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berintegritas, beretos kerja tinggi, dan memiliki semangat gotong royong. Namun dalam praktiknya, gerakan ini sering kali mengalami tantangan dalam implementasi nilai-nilainya, terutama ketika dihadapkan pada realitas sosial yang semakin dipengaruhi oleh arus globalisasi dan budaya modern. Revolusi mental bisa dimaknai sebagai sebuah perubahan internal yang terjadi dengan cepat atau dalam waktu yang tidak terlalu lama.¹⁹ Maksudnya sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dengan tujuan menjadikan seseorang yang sebelumnya memiliki mental atau sifat yang biasa-biasa saja menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur serta memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi dan berintegritas. Revolusi mental yang semula dimaksudkan untuk memperkuat karakter bangsa terkadang justru diartikan secara sempit sebagai upaya modernisasi perilaku masyarakat agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁹ Akibatnya, nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat

¹⁹ Laksono, M. F. H. & Noor, R. A. M. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Revolusi Mental. JAWI. 2020; 3(1), 83-100.

tradisional sering kali terpinggirkan atau bahkan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya pembaruan karakter nasional dengan pelestarian budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi moral kehidupan masyarakat Indonesia.

Di satu sisi, revolusi mental berpotensi memperkuat nilai-nilai kearifan lokal apabila diintegrasikan secara bijaksana. Nilai seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong sejatinya telah lama menjadi inti dari berbagai tradisi lokal di Indonesia. Contoh revolusi mental, misalnya saja masyarakat Jawa yang terkenal dengan sifat "*Nrimo*" yang artinya tulus menerima dengan sabar atas apa yang terjadi, namun sifat ini kini sudah bergeser makna. Sifat tersebut sudah tidak relevan lagi jika disesuaikan dengan masa sekarang ini, dimana segala sesuatunya dituntut dengan cepat. Sehingga sifat "*Nrimo*" tidak bisa lagi dikanai secara global dan harus dirubah dengan sifat semangat dan etos kerja yang tinggi sesuai dengan perubahan zaman. Revolusi mental menuntut sebuah perubahan radikal dalam diri seseorang yang nanti akan berpengaruh pada cara pandang dan tingkah laku yang baru. Namun di sisi lain, proses implementasi revolusi mental sering kali tidak mempertimbangkan konteks sosial budaya di tingkat lokal. Pendekatan yang bersifat top-down dan seragam menyebabkan terjadinya pergeseran makna, di mana nilai-nilai lokal yang semula tumbuh alami dari kehidupan masyarakat menjadi digantikan oleh slogan-slogan moral yang bersifat umum dan kurang menyentuh akar budaya. Hal ini menyebabkan masyarakat kehilangan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai yang dikampanyekan, karena tidak lagi berakar pada tradisi yang mereka kenal dan jalani sehari-hari.

Akibat dari kondisi tersebut, implementasi kearifan lokal mengalami penurunan, baik dalam ranah kehidupan sosial, pendidikan, maupun pemerintahan. Banyak tradisi yang sebelumnya menjadi pedoman hidup masyarakat kini hanya dipandang sebagai simbol seremonial tanpa makna mendalam.²⁰ Generasi muda lebih mengenal konsep revolusi mental melalui media dan pendidikan formal, tetapi kurang memahami nilai-nilai kearifan lokal seperti *tepa selira*, *adat basandi syarak*, atau *sopan santun* yang menjadi dasar moral masyarakatnya. Untuk itu, diperlukan sinergi antara kebijakan revolusi mental dengan revitalisasi nilai-nilai lokal agar keduanya dapat berjalan

²⁰ Layli, F., Handayani, R., & Mulyani, T. Local Wisdom-Based Character Education for Facing Globalization Strategic Issues in The Digital Era in Primary School Student. *International Journal of Contemporary Academic Research*. 2022; 2(4), 112-123.

seiring. Revolusi mental tidak semestinya menggantikan kearifan lokal, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan di era modern. Dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, kearifan lokal dapat menjadi roh yang menghidupkan revolusi mental dalam bentuk yang lebih autentik dan membumi.

Banyak kajian menyebut kearifan lokal sebenarnya dapat menjadi fondasi revolusi mental. Nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kemandirian lokal telah lama hadir dalam praktik sosial masyarakat Indonesia. Kearifan lokal dapat menjadi jalan revolusi mental bila diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan kebijakan publik. Kearifan lokal yang semula menjadi pedoman hidup masyarakat mengalami degradasi makna karena tidak selalu sejalan dengan program revolusi mental yang seragam.¹⁹

4. Tantangan di Era Disrupsi Globalisasi

Cepatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak buruk bagi eksistensi kerarifan lokal. Di era disrupsi dan globalisasi saat ini, kearifan lokal menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansi dan eksistensinya. Perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat membuat masyarakat, terutama generasi muda, lebih terpapar pada budaya global yang instan dan mudah diakses melalui media digital. Budaya populer asing seperti musik, gaya hidup, dan mode, dengan cepat menggeser minat terhadap tradisi lokal yang dianggap kuno atau tidak sesuai zaman. Akibatnya, banyak praktik budaya tradisional mulai ditinggalkan, dan nilai-nilai sosial yang bersifat komunal, seperti gotong royong atau musyawarah, tergantikan oleh gaya hidup individualistik dan pragmatis. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dalam masyarakat yang mengancam keberlanjutan identitas budaya bangsa.

Adanya suatu fenomena erosi identitas dan menurunnya kebanggaan terhadap budaya lokal, seperti fenomena generasi muda yang semakin akrab dengan budaya populer global dan kurang tertarik mempelajari praktik tradisional, sehingga rasa bangga dan keterikatan terhadap warisan lokal melemah. Hal ini mempercepat pelunturan praktik-praktik yang memerlukan praktik kolektif dan waktu untuk dipelihara. Informasi cepat namun sering terlepas dari konteks budaya (*making-of decontextualized snippets*), dimana konten viral sering menyederhanakan ritual atau pengetahuan lokal sehingga makna asli hilang. Kajian tentang peran teknologi perlu

menekankan kebutuhan integrasi antara teknologi dan pengetahuan tradisional agar tidak terjadi distorsi.⁷ Banyak kajian menyorot kurangnya sinkronisasi antara kebijakan nasional-daerah, salah satunya terkait lemahnya dukungan anggaran untuk program pelestarian berbasis komunitas, dan keterbatasan kapasitas institusi lokal untuk menyebarluaskan kearifan lokal secara berkelanjutan. Upaya pelestarian hanya menjadi fragmen apabila dilakukan tanpa kerangka kebijakan yang menghormati kearifan lokal.

Tantangan lainnya muncul dari sisi komersialisasi budaya akibat industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang berkembang pesat. Banyak kearifan lokal yang dikemas ulang untuk kepentingan ekonomi, namun mengabaikan makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.²¹ Tradisi adat yang semula dijalankan dengan penuh penghormatan kini sering kali hanya dijadikan pertunjukan bagi wisatawan tanpa mempertimbangkan konteks nilai dan sakralitasnya. Hal ini mengarah pada terjadinya reduksi makna budaya, di mana kearifan lokal beralih fungsi dari sistem nilai menjadi sekadar produk konsumtif. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka generasi mendatang akan mengenal budaya leluhur hanya sebatas tontonan, bukan tuntunan. Selain itu, munculnya ketergantungan terhadap teknologi juga mempercepat hilangnya praktik tradisional yang sebelumnya dijalankan secara turun-temurun, seperti sistem pertanian adat, ritual keagamaan, atau seni tradisional.

Di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan dengan melahirkan ideologi dan nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan jati diri bangsa.⁶ Pola pikir yang terlalu berorientasi pada efisiensi, materialisme, dan kompetisi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan keseimbangan, solidaritas, dan kebersamaan.⁵ Ketimpangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan pun turut memperlebar jurang pelestarian budaya. Daerah perkotaan yang lebih terbuka terhadap modernisasi cenderung kehilangan akar budayanya lebih cepat, sementara masyarakat pedesaan berjuang mempertahankan tradisi di tengah keterbatasan. Oleh karena itu, tantangan terbesar dalam era disrupsi globalisasi bukan hanya bagaimana menjaga bentuk-bentuk kearifan lokal, tetapi juga bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilainya dalam kehidupan modern yang serba digital, cepat, dan dinamis. Tanpa langkah strategis dan kesadaran kolektif, kearifan lokal berisiko tereduksi menjadi simbol tanpa makna dalam identitas kebangsaan Indonesia.

²¹ Study on Osing Community. Cultural Commodification and Ethical Transition of Tourism Development: A Case in Osing Community, Indonesia. *Journal of Tourism and Cultural Change*. 2023; 21(3), 250–268.

5. Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal

Untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal di tengah arus revolusi mental, diperlukan strategi yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern.⁷ Salah satu langkah penting adalah melakukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal agar tetap relevan dengan konteks sosial saat ini tanpa kehilangan makna aslinya. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kesederhanaan dapat dikontekstualisasikan ke dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam etos kerja, pendidikan karakter, atau tata kelola pemerintahan. Proses reinterpretasi ini harus dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh adat, akademisi, dan masyarakat setempat agar tidak terjadi pemutusan makna antara nilai lama dan penerapannya di masa kini. Dengan begitu, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam mewujudkan revolusi mental yang lebih membumi dan berakar pada budaya bangsa sendiri.

Selain reinterpretasi nilai, upaya pelestarian juga dapat dilakukan melalui pendidikan dan literasi budaya sejak dini.¹⁴ Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan mengenai tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Kurikulum berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkenalkan warisan budaya, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial dan kelestarian lingkungan. Pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tantangan masa kini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri.¹⁶ Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum formal maupun nonformal, agar generasi muda tidak hanya mengenal, tetapi juga memahami makna filosofis di balik tradisi dan budaya daerahnya. Pengajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler budaya, serta program pertukaran antar daerah bisa menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dengan cara ini, revolusi mental tidak lagi dipahami hanya sebagai pembaruan moral, tetapi juga sebagai gerakan kebudayaan yang meneguhkan kembali jati diri bangsa di tengah modernisasi.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana efektif untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial.⁷ Namun, pemanfaatan teknologi ini harus disertai dengan etika dan kesadaran budaya agar tidak menjadikan kearifan lokal sebagai komoditas semata. Dengan sinergi

antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan inovasi digital, pelestarian kearifan lokal dapat berjalan beriringan dengan semangat revolusi mental menuju bangsa yang maju sekaligus berakar kuat pada budayanya sendiri. Pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi menuntut pendekatan yang kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, pelestarian kearifan lokal juga perlu melibatkan peran aktif masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem budaya yang berkelanjutan.¹⁸

Pemerintah dapat berperan melalui kebijakan afirmatif seperti perlindungan hak kekayaan intelektual tradisional, pemberdayaan komunitas adat, dan dukungan terhadap ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Sementara masyarakat dapat menjadi aktor utama dengan terus mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam.³ Kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas budaya, pemerintah, dan sektor swasta juga penting untuk memperkuat posisi kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan nasional. Tradisi dan kearifan lokal juga dapat diangkat melalui pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).¹³ Model ini menekankan keterlibatan komunitas agar nilai-nilai lokal tidak sekadar dikomersialisasikan, melainkan tetap dijaga autentisitasnya.²² Serta hadirnya peran pemerintah dalam menyusun dan menetapkan suatu regulasi dan program yang berpihak pada pelestarian kearifan lokal, seperti pemberian insentif, perlindungan hak budaya, serta penyusunan kebijakan berbasis kearifan lokal. Sinergi kebijakan pusat dan daerah menjadi kunci keberlanjutan.

6. Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Generasi muda memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital.²³ Sebagai kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan dan teknologi, pemuda memiliki kemampuan untuk menjembatani nilai-nilai tradisional dengan dinamika kehidupan modern. Namun, tantangan utama yang dihadapi generasi muda saat ini adalah bagaimana mereka dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-

²² Widyastuti TV, Sanusi S, Aryani FD, Idayanti S. Embracing Local Wisdom: Enriching Environmental Law Development through the Humanist Lens of Pancasila. *Journal of Contemporary Law Studies*. 2025;2(4):275–84.

²³ Swarna MF, Royani A, Lestari SI, Rahmawati CA, Dewi ASK. Peranan Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Jurnal Karimah Tauhid*. 2023;5(1):45–53.

nilai kearifan lokal tanpa kehilangan identitas global yang mereka miliki. Di era digital yang serba cepat, banyak pemuda lebih mengenal budaya populer luar negeri daripada warisan budaya daerahnya sendiri. Fenomena ini tidak dapat sepenuhnya disalahkan, sebab globalisasi membawa kemudahan akses informasi yang membuat batas antarbudaya menjadi kabur. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kritis di kalangan generasi muda untuk menyeleksi nilai-nilai yang datang dari luar tanpa menanggalkan akar budaya sendiri.

Upaya menumbuhkan kembali semangat pelestarian budaya di kalangan pemuda dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pendidikan semacam ini tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan sejarah dan tradisi daerah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menjadi wadah untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, pengajaran nilai gotong royong dan musyawarah dapat diterapkan dalam proyek kolaboratif, sedangkan pelatihan budaya atau kegiatan seni tradisional dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Selain lembaga pendidikan, keluarga dan komunitas juga berperan penting sebagai agen sosialisasi awal yang menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengenal kearifan lokal sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman moral yang relevan dengan kehidupan masa kini.²⁴

Selain melalui pendidikan, pemuda juga dapat berperan aktif dalam pelestarian kearifan lokal melalui pemanfaatan teknologi dan media digital. Di era media sosial, ruang publik tidak lagi terbatas pada wilayah geografis, melainkan meluas ke dunia maya di mana gagasan dan identitas dapat disebarluaskan secara cepat. Generasi muda dapat menggunakan platform digital untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mengembangkan kearifan lokal dalam bentuk yang lebih kreatif dan menarik. Misalnya, pembuatan konten edukatif tentang budaya daerah di media sosial, seperti *YouTube*, *TikTok*, atau *Instagram*, digitalisasi naskah-naskah kuno, hingga pengembangan permainan edukatif berbasis cerita rakyat lokal. Melalui strategi digital ini, pelestarian kearifan lokal dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, sekaligus memperkuat rasa bangga generasi muda terhadap budayanya sendiri.²³ Dengan cara tersebut, mereka

²⁴ Adiputra DK, Assayid WS, Arini I, Nugroho N. Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal untuk Inklusi Adat di Era Modern. *Jurnal Pendidikan dan Filsafat*. 2024;6(1):89–97.

tidak hanya menjadi penerus, tetapi juga inovator budaya yang mampu mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks global.

7. Implikasi Kearifan Lokal untuk Masa Depan

Kearifan lokal memiliki implikasi yang luas bagi pembangunan karakter dan masa depan bangsa Indonesia. Dalam konteks sosial dan budaya, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi moral yang membentuk kepribadian masyarakat Indonesia agar tetap berakar pada nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut merupakan kunci dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Jika kearifan lokal terus dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka bangsa Indonesia akan memiliki daya tahan budaya (*cultural resilience*) yang kuat untuk menghadapi berbagai pengaruh eksternal. Sebaliknya, jika nilai-nilai ini diabaikan, maka masyarakat berisiko mengalami disorientasi identitas dan kehilangan arah moral di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi.

Dari sisi pembangunan nasional, kearifan lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi inovasi yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip keseimbangan dengan alam, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan yang terkandung dalam nilai-nilai tradisional dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan publik yang lebih humanis dan ramah lingkungan.²⁵ Misalnya, konsep pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas, seperti sistem Subak di Bali atau Sasi di Maluku, dapat menjadi model bagi pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan ekologi.²⁶ Dengan memadukan pengetahuan lokal dan ilmu modern, Indonesia dapat menciptakan model pembangunan yang khas, tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan semangat revolusi mental yang menempatkan moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai pilar utama kemajuan bangsa.

Lebih jauh lagi, implikasi kearifan lokal terhadap masa depan bangsa juga terletak pada pembentukan identitas nasional yang kokoh di tengah arus globalisasi. Kearifan

²⁵ Wartoyo FX. Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Perspektif Pancasila. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter. 2018;2(2):8.

²⁶ Suarminiati NM, Subanda N. Local Wisdom for Bali's Sustainable Economy. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. 2025;13(2):255–65.

lokal bukanlah penghalang modernitas, melainkan sumber kekuatan budaya yang dapat memperkaya karakter bangsa. Ketika generasi muda memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupannya, mereka tidak hanya menjadi warga dunia yang modern, tetapi juga tetap menjadi individu yang berakar pada jati diri Indonesia. Dalam konteks ini, pelestarian kearifan lokal harus dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk membangun bangsa yang berdaulat secara budaya, berdaya saing secara global, dan bermartabat secara moral. Oleh karena itu, menjaga kearifan lokal berarti menjaga masa depan Indonesia — masa depan yang tidak tercerabut dari akar budayanya, tetapi tumbuh dengan kuat di atas fondasi nilai-nilai luhur bangsa.

4. KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya takbenda yang berperan penting dalam membentuk identitas bangsa Indonesia. Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital, kearifan lokal menghadapi tantangan serius berupa erosi identitas, menurunnya kebanggaan generasi muda. Meskipun demikian, kearifan lokal tetap memiliki makna dan peran vital sebagai pedoman etika sosial, penjaga harmoni lingkungan, pembentuk karakter bangsa, sekaligus modal pembangunan ekonomi dan diplomasi budaya. Untuk menjaga eksistensinya, diperlukan strategi yang adaptif dan kolaboratif. Hal ini mencakup integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan, pemanfaatan teknologi digital secara kontekstual, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang autentik, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada pelestarian. Globalisasi tidak selalu menjadi ancaman, melainkan juga peluang. Kearifan lokal dapat diperkenalkan ke dunia melalui diplomasi budaya, pertukaran pelajar, maupun kerja sama internasional, sehingga diakui sebagai bagian dari kekayaan budaya global. Strategi dalam usaha untuk menjaga eksistensi kearifan lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas kebangsaan dan karakter generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa memasukkan nilai budaya lokal dalam kurikulum formal maupun nonformal efektif membangun kesadaran budaya sejak dini.²⁷ Serta peran dari generasi muda dalam memanfaatkan digitalisasi dan media kreatif dalam menyebarkan kearifan lokal melalui media sosial yang diharapkan dapat meningkatkan daya tarik generasi muda dan memperluas jangkauan pelestarian.⁷

²⁷ Irhas, Ofan Satria. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Desa Wisata dan Komunitas Adat. SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum. 2024;4(2).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Verawati, Idrus Affandi. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan: Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim Kab. Indragiri Hulu Prof. Bengkulu". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2016; 25(1).
- Adiputra, DK, Assayid WS, Arini I, Nugroho N. Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal untuk Inklusi Adat di Era Modern. *Jurnal Pendidikan dan Filsafat*. 2024; 6(1):89–97.
- Ahdiati, T. Kearifan Lokal Dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 2023; 7(1):45–58.
- Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak, & Yuliza Chintia. Local Wisdom untuk Solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*. 2022; 1(2):72–77.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R.A. & Afgani, M.W. Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. 2022; 3(1):1–9.
- Ayu, MK, Purwanto, E. Penerimaan Budaya Asing Melalui Media Film dan Musik. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*. 2025; 19(1):51–63.
- De Gani, FA, Sembiring, M. Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*. 2023; 1(2):166–78.
- Fadhilah, S. A. The Role of Digital Technology in The Preservation of Local Culture. *Multi Research Journal*. 2024; 7(2):45–57.
- I Wayan Eka Santika. Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 2024; 4(4).
- Irhas, Ofan Satria. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Desa Wisata dan Komunitas Adat. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*. 2024; 4(2).
- Laksono, M. F. H., & Noor, R. A. M. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Revolusi Mental. *JAWI*. 2020; 3(1):83–100.
- Layli, F., Handayani, R., & Mulyani, T. Local Wisdom-Based Character Education for Facing Globalization Strategic Issues in The Digital Era in Primary School Student. *International Journal of Contemporary Academic Research*. 2022; 2(4):112–123.
- Marhayati, N. Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 2021; 8(1):21–42.

- M. Firman, dan Rois Arfan. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Revolusi Mental. *Jawi Journal*. 2020; 3(1):83–100.
- Natanael, C. Local Wisdom Preservation in Digital Age: A Bibliometric Analysis of Traditional Knowledge Systems. *SocioInforma: Journal of Social Science and Humanities*. 2024; 10(1):67–79.
- Pugu, MR. Implementation of Local Wisdom in Learning in Schools In Rural Areas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*. 2024.
- Rafique, S., Khan, M.H., Bilal, H. A Critical Analysis of Pop Culture and Media. *Global Regional Review*. 2022; 7(1):173–84. doi:10.31703/grr.
- Rahayu, K. Sari. Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*. 2021; 4(2):60–69.
- Sari, M., & Asmendri, A. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*. 2020; 6(1):41–53.
- Study on Osing Community. Cultural Commodification and Ethical Transition of Tourism Development: A Case in Osing Community, Indonesia. *Journal of Tourism and Cultural Change*. 2023; 21(3):250–268.
- Suarminiati, NM, Subanda, N. Local Wisdom for Bali's Sustainable Economy. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 2025; 13(2):255–65.
- Suharyanto, A. Preserving Local Culture in The Era of Globalization. *Path of Science*. 2024; 10(5):1002–1014.
- Swarna, MF., Royani, A., Lestari, S.I., Rahmawati, C.A., Dewi, A.S.K. Peranan Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Jurnal Karimah Tauhid*. 2023; 5(1):45–53.
- Wartoyo, FX. Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Perspektif Pancasila. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. 2018; 2(2):8.
- Widiatmaka, P. Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*. 2022; 4(2):145–160.
- Widyastuti, TV., Sanusi, S., Aryani, F.D., Idayanti, S. Embracing Local Wisdom: Enriching Environmental Law Development through the Humanist Lens of Pancasila. *Journal of Contemporary Law Studies*. 2025; 2(4):275–84
- Zainudin Hasan. *Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2025.